

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja merupakan pemimpin masa depan. Berbagai upaya pendidikan dilakukan agar remaja mempunyai bekal pengetahuan, mempunyai sopan santun, agama dan peka terhadap lingkungan, serta mampu mengembangkan potensi agar bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain. Dengan demikian remaja yang telah memperoleh pendidikan yang baik diharapkan akan mengembangkan diri secara mantap dan mampu mewujudkan perilaku sesuai dengan tuntutan lingkungan.

Hasil survai (pikiranrakyat.com) pada tahun 2008 dilakukan penelitian oleh BKKBN di enam kota di Jawa Barat tahun menyebutkan 39,65% (artinya 4 dari 10) remaja pernah berhubungan seks sebelum menikah. Bahkan menurut survai yang pernah dimuat di detik.com tahun 2009 sebanyak 22,6 % remaja Indonesia penganut seks bebas. Hasil penelitian tersebut menunjukkan begitu rendahnya kualitas moral, kesadaran beragama, dan kesiapan membentuk keluarga pada diri remaja yang seharusnya sudah tertanam sesuai dengan tugas perkembangannya. Kondisi seperti ini memerlukan upaya-upaya yang optimal guna mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki keunggulan kompetitif termasuk membantu menyiapkan kesiapan diri dan meningkatkan pemahaman remaja dalam menghadapi kehidupan pernikahan.

Tahun 2008-2009 telah terjadi enam kasus kehamilan di luar pernikahan di salah satu SMA Negeri di daerah Tasikmalaya dan empat dari kasus tersebut

terjadi pada kelas XI. Informasi tersebut diperoleh dari guru BK, guru mata pelajaran, dan siswa pada bulan Februari 2010. Guru BK juga menyampaikan bimbingan pranikah yang disampaikan di sekolah baru intensif dilakukan setelah terjadi kasus ke-enam dan hanya pemberian materi yang bersifat informatif mengenai kesehatan reproduksi. Untuk itu perlu layanan dari seorang guru yaitu guru Bimbingan dan Konseling dalam usaha memberikan arahan dan petunjuk kepada siswa dalam mempersiapkan kehidupan berkeluarganya, sebagai salah satu jalan membentuk masa depan siswa yang sesuai dengan norma yang berlaku dan dapat menjadi generasi penerus bangsa yang dapat diandalkan.

Bagi remaja, mewujudkan perilaku yang mantap dan sesuai dengan lingkungan bukanlah suatu hal yang mudah. Kondisi fisik, kemajuan teknologi, dan lingkungan terutama keluarga, mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam proses pembentukan perilaku yang sesuai dengan tuntutan lingkungan.

Erikson dalam Makmun (2000: 84) mengemukakan bahwa pada tahap remaja (*adolesence*) berada pada keadaan *identity vs identity confusion*. Keadaan ini lazim dikenal dengan masa *sturm and drang* (angin dan topan), dimana remaja dihadapkan pada sejumlah pertanyaan: Siapa sebenarnya aku ini? Akan menjadi apa nanti? Apakah peranku sebagai anggota masyarakat? dan sebagainya. Kalau remaja mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan itu dengan bekal kepercayaan pada lingkungan, kemandirian, inisiatif, kepercayaan atas kemampuan dan kecakapannya, maka remaja akan mampu mengintegrasikan seluruh unsur-unsur kepribadiannya. Dengan kata lain, remaja akan menemukan identitas/ jati dirinya,

dan sebaliknya, jika tidak remaja akan berada dalam kebingungan dan kekacauan (*confusion*).

Witherington dalam Makmun (2000: 84) mengemukakan bahwa pada usia 12-15 tahun merupakan tahap awal penyesuaian sosial; setelah usia 15-18 tahun merupakan tahap awal pilihan kecenderungan pola hidup yang akan diikuti sampai dewasa.

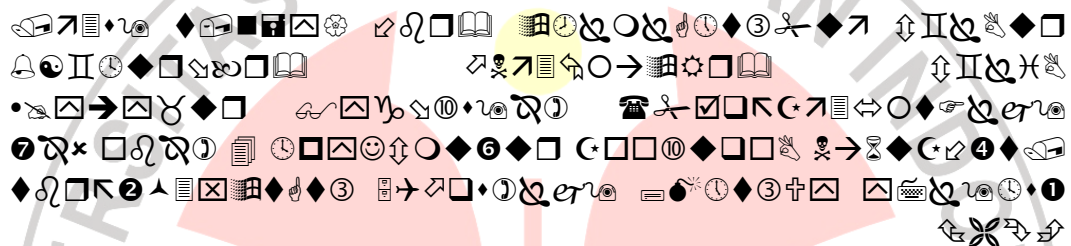
Havighurst (Makmun, 2000: 112) menyusun fase-fase perkembangan berdasarkan kebutuhan secara hipotesis yang harus dipenuhi atau dikuasai remaja agar dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Tugas-tugas perkembangan (*developmental task*) itu tersusun sebagai berikut.:

1. Mencapai hubungan-hubungan yang baru dan lebih matang dengan teman-teman sebaya dari kedua jenis;
2. Mencapai suatu peranan sosial sebagai pria atau wanita;
3. Menerima dan menggunakan fisiknya secara efektif;
4. Mencapai kebebasan emosional dari orang tua dan orang lain;
5. Mencapai kebebasan keterjaminan ekonomis;
6. Memilih dan mempersiapkan diri untuk suatu pekerjaan/ jabatan;
7. Mempersiapkan diri bagi persiapan perkawinan dan berkeluarga;
8. Mengembangkan konsep-konsep dan keterampilan intelektual yang diperlukan sebagai warga negara yang kompeten;
9. Secara sosial menghendaki dan mencapai kemampuan bertindak secara bertanggung jawab;
10. Mempelajari dan mengembangkan seperangkat nilai-nilai dan etika sebagai pegangan untuk bertindak.

Salah satu perilaku khas dalam pencapaian tugas perkembangan remaja serta penting dikuasai remaja adalah mempersiapkan diri bagi persiapan perkawinan dan berkeluarga. Pemenuhan tugas perkembangan tersebut sangatlah penting bagi siswa karena akan masuk ke dalam kehidupan pernikahan. Masa sebelum melangsungkan kehidupan pernikahan adalah kehidupan pranikah. Tugas

perkembangan mempersiapkan diri bagi kehidupan pernikahan dan kehidupan pernikahan termasuk pada masa pranikah karena dilaksanakan pada saat remaja belum melangsungkan pernikahan.

Adapun pernikahan merupakan ikatan sakral secara hukum antara pria (suami) dan wanita (istri) sesuai dengan firman Allah swt. dalam Al-Qur'an (Ar-Ruum[30] :21):



Artinya:

“Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”.

Agama menganjurkan atau mewajibkan menikah pada umatnya, karena nikah mengandung beberapa hikmah, yaitu: (a) penyaluran nafsu seksual secara benar dan syah; (b) satu-satunya cara untuk mendapatkan anak atau mengembangkan keturunan secara sah; (c) untuk memenuhi naluri kebabakan dan keibuan yang dimiliki seseorang dalam melimpahkan kasih sayangnya; (d) mengembangkan rasa tanggung jawab seseorang yang telah dewasa; (e) berbagi rasa bertanggung jawab melalui kerjasama yang baik; (f) mempererat hubungan

(tali silaturahmi) antar satu keluarga dengan keluarga yang lain. (Yusuf, 2006:130).

Undang-Undang Pernikahan No.1 tahun 1974 dinyatakan bahwa “pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”. Berdasarkan Undang-Undang tersebut sudah jelas bahwa tujuan pernikahan untuk membentuk keluarga yang bahagia, harmonis, dan kekal. Untuk mewujudkannya remaja memerlukan bimbingan pranikah sebagai bekal dalam menghadapi kehidupan pernikahan.

Persiapan pernikahan merupakan tugas perkembangan yang sangat penting dicapai oleh remaja. Pernikahan bagi remaja merupakan masa depan yang perlu dirintis jauh sebelumnya. Pernikahan yang diharapkan setiap pasangan adalah terbinanya hubungan rumah tangga yang harmonis dan penuh kasih sayang. Setelah proses pernikahan yang syah, seorang perempuan memiliki predikat sebagai seorang istri, dan seorang laki-laki akan berubah status menjadi seorang suami, status baru yang akan diikuti oleh beragam konsekuensi.

Keputusan untuk menikah, pasangan telah bersepakat untuk bukan hanya mempersatukan dua individu, tapi juga dua pemikiran, dua sudut pandang, dua karakteristik, dua kebiasaan, dan juga menggabungkan dua keluarga besar serta dua kebudayaan. Siap untuk menikah berarti memiliki kesiapan untuk menerima perbedaan, kemauan untuk berubah, keinginan untuk lebih mengenal jauh, kesiapan untuk menerima pasangan apa adanya dan kesediaan untuk

mengorbankan kepentingan pribadi demi mengedepankan kepentingan dan kebutuhan bersama.

Keputusan untuk menikah pada remaja dapat berasal dari alasan yang negatif, salah satu alasannya adalah karena telah hamil diluar pernikahan (*premarital pregnancy*). Hal tersebut bisa terjadi karena iklim lingkungan yang kurang sehat, dan mempengaruhi perkembangan pola perilaku serta gaya hidup remaja yang cenderung menyimpang dari kaidah moral, diantaranya pergaulan bebas (*freesex*). Fenomena tersebut sesuai dengan pemberitaan media (pikiranrakyat.com) pada tahun 2008 yang menyebutkan bahwa dari 800 calon pengantin yang mendaftarkan di KUA setempat terdapat 40 calon pengantin telah hamil.

Terkait dengan fenomena yang terjadi, remaja dihadapkan pada permasalahan psikis dalam masa pertumbuhan dan perkembangan yang mengakibatkan konflik internal antara tuntutan biologis, yang seiring dengan pertumbuhan organ seksualnya menuju kematangan dengan tuntutan akademik yang masih dijalani.

Keluarga dan sekolah merupakan dua sistem yang memegang peran penting di dalam kehidupan anak dan remaja. Keluarga berperan utama dalam mempengaruhi anak dan remaja dalam proses perkembangan dan sosialisasinya. Anak belajar pola-pola awal perilaku, berkomunikasi, menyatakan perasaan, belajar nilai-nilai dan sikap dari keluarga. Kemudian setelah anak memasuki sekolah maka sekolah tidak hanya mengembangkan keterampilan kognitif, akan tetapi juga mempengaruhi perkembangan perilaku emosional dan sosial.

Bimbingan dan konseling sebagai salah satu disiplin ilmu yang *concern* di dunia pendidikan memiliki andil dalam menyikapi fenomena yang terjadi di kalangan remaja dan juga kehidupan pernikahannya kelak. Merupakan tugas pembimbing untuk memfasilitasi remaja guna memenuhi tuntutan tugas-tugas perkembangan menuju persiapan pernikahan dan berkeluarga yaitu dengan memberikan bimbingan pranikah pada remaja.

Berdasarkan berbagai fenomena yang berkembang di kalangan remaja alangkah pentingnya untuk memberikan bimbingan pranikah pada siswa usia sekolah (remaja) agar remaja memiliki pemahaman dan paradigma yang positif terhadap kehidupan pernikahan sebagai bentuk positif dari kehidupan pranikah. Pandangan dan paradigma yang terbentuk akan mengurangi dan mencegah berbagai fenomena yang telah disebutkan terus muncul. Remaja yang kurang memiliki pemahaman mengenai kehidupan pranikahnya akan berpengaruh terhadap kehidupan pernikahannya kelak.

Berdasarkan uraian tersebut, dipandang penting untuk memberikan bimbingan pranikah pada siswa tingkat atas (SMA) untuk membantu siswa dalam meningkatkan pemahaman kehidupan pernikahan. Dengan demikian skripsi ini diberi judul ***"Bimbingan Pranikah pada Remaja untuk Meningkatkan Pemahaman Kehidupan Pernikahan"***.

B. Rumusan Masalah

Keluarga terbentuk melalui pernikahan. Hidup antar pria dan wanita tidak dapat dikatakan "keluarga", jika tidak diikat dengan tali pernikahan yang sah

menurut agama dan norma hukum yang berlaku. Hidup berkeluarga adalah hidup bersama antar suami-istri, atau orang tua dan anak sebagai hasil dari ikatan pernikahan. Pernikahan merupakan kebutuhan kodrati setiap manusia yang bukan hanya penyatuan dua orang secara biologis namun juga secara psikologis. Fenomena pernikahan usia muda (usia remaja) dan perceraian menunjukkan bahwa pernikahan membutuhkan persiapan yang matang. Fenomena yang terjadi menunjukkan rendahnya pemahaman individu mengenai kehidupan pernikahan dan kehidupan pranikah.

Mewujudkan kehidupan pernikahan dan berkeluarga yang bahagia memerlukan bimbingan yang dilakukan sebelum pernikahan terjadi. Layanan bimbingan pranikah yang disampaikan di sebagian sekolah hanya berupa penyampaian informasi berupa kesehatan reproduksi remaja, dan pemberian informasi tersebut belum mencakup layanan bimbingan pranikah yang dapat membantu remaja meningkatkan pemahaman kehidupan pranikah sebagai upaya memenuhi tugas perkembangannya. Penelitian yang dilaksanakan pada dasarnya bagaimana mengembangkan layanan bimbingan pranikah pada remaja (siswa kelas XI IPA 2 SMA N 1 Manonjaya) untuk meningkatkan pemahaman mengenai kehidupan pranikah?

Berdasarkan uraian masalah yang dijelaskan, maka rumusan masalah penelitian ini dijabarkan dalam pertanyaan penelitian berikut:

1. Bagaimana gambaran pemahaman kehidupan pernikahan siswa kelas XI IPA 2 SMAN 1 Manonjaya Tahun Ajaran 2010/2011?

2. Seperti apa rumusan layanan bimbingan pranikah untuk meningkatkan pemahaman kehidupan pernikahan siswa kelas XI IPA 2 SMAN 1 Manonjaya Tahun Ajaran 2010/2011?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian bimbingan pranikah pada remaja untuk meningkatkan pemahaman kehidupan pernikahan terdiri dari:

- a. Menggambarkan pemahaman kehidupan pernikahan pada remaja (siswa kelas XI IPA 2 SMAN 1 Manonjaya Tahun Ajaran 2010/2011).
- b. Merumuskan layanan bimbingan pranikah untuk meningkatkan pemahaman kehidupan pernikahan pada remaja (siswa kelas XI IPA 2 SMAN 1 Manonjaya Tahun Ajaran 2010/2011).

2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini diantaranya bagi kepala sekolah, guru pembimbing/konselor, dan peneliti selanjutnya.

- a. Bagi kepala sekolah, penelitian ini menjadi acuan untuk melaksanakan bimbingan pranikah pada siswa dalam rangka meningkatkan pemahaman kehidupan pernikahan.
- b. Bagi guru pembimbing/ konselor, penelitian ini menjadi bahan masukan dalam merancang program bimbingan konseling di sekolah.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan pengembangan penelitian selanjutnya dengan mengangkat tema-tema

baru dari lingkup penelitian yang sama sesuai dengan kondisi aktual siswa dan fokus penelitian yang lebih luas.

D. Asumsi

Asumsi mengenai bimbingan pranikah pada remaja untuk meningkatkan pemahaman kehidupan pernikahan adalah sebagai berikut:

1. Pernikahan merupakan kebutuhan kodrati setiap manusia yang bukan hanya penyatuan dua orang secara biologis namun juga secara psikologis.
2. Pemahaman kehidupan pernikahan dimaksudkan untuk meningkatkan hubungan pernikahan dengan memberikan keterampilan dan informasi yang spesifik guna meningkatkan keterampilan komunikasi, penyelesaian konflik dan kepuasan atau kebahagiaan dalam pernikahan.
3. Salah satu tugas perkembangan yang harus dipenuhi remaja yakni mempersiapkan diri untuk pernikahan dan berkeluarga.
4. Makna pernikahan adalah sebagai bentuk ibadah, pernikahan sebagai lembaga untuk memelihara keturunan, dan pernikahan untuk menjadi individu yang lebih baik.
5. Remaja perlu mendapatkan bimbingan pranikah agar saat memasuki kehidupan pernikahan dapat membentuk keluarga yang bahagia dan kekal.

Pernikahan merupakan tahapan penting dalam kehidupan individu, sehingga dibutuhkan persiapan fisik, psikis, ekonomi, dan sosial untuk menghadapinya. Dalam pernikahan, individu diharapkan dapat membangun hubungan yang setara antara laki-laki dan perempuan yang didasari oleh rasa saling menghormati, menghargai, dan menyayangi diantara keduanya. Untuk itu, remaja harus mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan persiapan dalam menghadapi kehidupan pernikahan agar dapat membentuk keluarga yang harmonis dan bahagia.

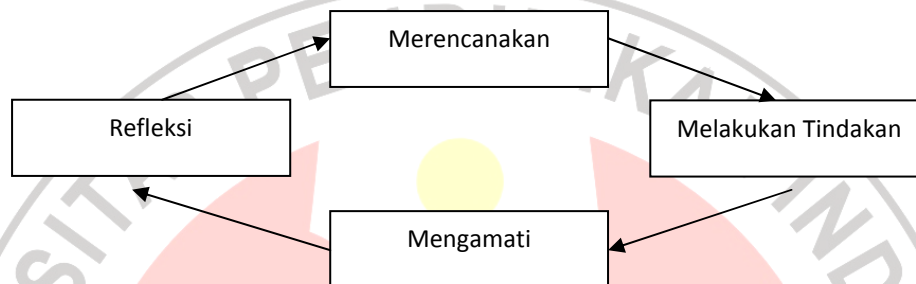
E. Pendekatan dan Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kuantitatif yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian secara spesifik dengan menggunakan angka statistik. Penelitian didukung oleh pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mengungkap kebutuhan layanan bimbingan pranikah yang akan dirancang.

Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian tindakan. Penelitian tindakan (*action research*) merupakan penelitian yang diarahkan untuk mengadakan pemecahan masalah atau perbaikan (Sukmadinata, 2008: 56). Tujuan penelitian tindakan adalah mengembangkan kesempatan-kesempatan atau cara pendekatan baru untuk meningkatkan pemahaman remaja (siswa kelas XI IPA 2 SMA N 1 Manonjaya) dalam mempersiapkan kehidupan pranikah.

Metode penelitian tindakan digunakan dalam penelitian, karena membantu meningkatkan pemahaman kehidupan pranikah pada remaja (siswa kelas XI IPA 2

SMA N 1 Manonjaya) dapat dilaksanakan melalui kegiatan yang sistematis. Peneliti bertindak sebagai konselor yang bekerja sama dengan konselor sekolah dalam memberikan bimbingan pranikah pada siswa kelas XI IPA 2 untuk mempersiapkan kehidupan pernikahan. Secara umum penelitian yang dilaksanakan dapat dilihat pada bagan 1.1 berikut.



Bagan 1.1
Tahapan Penelitian Tindakan

F. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah siswa kelas XI IPA 2 SMAN 1 Manonjaya Tahun Ajaran 2010/2011 yang berjumlah 39 siswa. Subjek penelitian diambil berdasarkan hasil ATP (Analisis Tugas Perkembangan) terutama belum masuknya subjek penelitian pada kategori seksama tugas perkembangan kesiapan diri menghadapi kehidupan pernikahan dan berkeluarga.